

MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL PEKALONGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Dwi Ario Fajar, Susanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan
dwiariof@gmail.com, susanto.unikal@gmail.com

ABSTRACT

English teaching doesn't accommodate local wisdom in teaching process or in the content of the material, furthermore Indonesia as one of Asean Economic Communities member. A lot of English texts in English books are about western stories or stories from other regions. English teaching is limited on the teaching of sentence phrases or words without giving emphasis on the meaning and local culture to create meaningful English teaching not in character building. This research aim to trace, describe and find Pekalongan local wisdoms to be applied in English teaching in the class to support student character building. The output of this research is material enrichment for English teaching material. The method used in this research is human and resource development research. The result of this research are; 1) the distinct character of Pekalongan people are religious, entrepreneur ethos/ autonomous, tolerance, and egalitarian. Religious character become the foundation and basis of other characters; 2) those distinct character can be integrated in teaching process and material; 3) Teaching material is completed with teacher book which give direction to the teacher specially about the interpretation of local wisdom value so that it will be suitable with Curriculum.

Keywords: English Teaching, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kearifan lokal masih jarang ditemukan dalam pengajaran bahasa Inggris. Banyak teks bahasa Inggris adalah tentang cerita dari barat atau dari wilayah lain. Selain itu, beberapa pengajaran bahasa Inggris hanya terkonsentrasi pada pengajaran gramatikal. Praktek menyesatkan ini disebabkan oleh paradigma yang salah pada pengajaran bahasa asing. Orang-orang berpikir bahwa pengajaran bahasa hanya tentang mengajarkan kata-kata, kalimat, dan ekspresi dalam bahasa asing. Oleh karena itu, bahasa asing sejauh ini hanya bertujuan untuk membuat siswa memahami kata-kata, kalimat dan ekspresi asing untuk digunakan dalam setiap kebutuhan.

Pembelajaran bahasa juga terkait dengan makna dan pijat. Selain itu, belajar tentang kata-kata, bahasa atau ekspresi, siswa juga belajar tentang makna dan pesan melalui bahasa. Pembelajaran bahasa ini akan lebih berarti ada beberapa nilai yang dapat disampaikan kepada siswa.

Bahasa pembelajaran juga terkait dengan budaya. Bahasa adalah cermin budaya. Belajar bahasa juga berarti belajar tentang budaya. Oleh karena itu, belajar bahasa dapat

digunakan sebagai sarana belajar karakter. Karakter yang baik berasal dari kearifan lokal sehingga siswa akrab dengan nilai-nilai dan tidak akan melupakan budaya mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan kearifan lokal, diharapkan pembelajaran bahasa akan memberikan kontribusi terhadap karakter bangunan siswa.

Karakter pembentukan siswa penting dalam menjawab tantangan untuk masa depan mereka. Siswa akan menghadapi tantangan tidak hanya dalam skala lokal atau nasional, tetapi juga dalam skala regional dan internasional. Dalam skala regional, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi salah satu tantangan yang siswa miliki di masa depan. Mereka harus bersaing dengan orang lain dari kawasan ASEAN.

Indonesia sebagai negara multikultural kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dieksplorasi dan digunakan dalam pembelajaran. Setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokalnya sendiri yang berharga dan berguna untuk digunakan. Nilai-nilai dapat diekstrak dari cerita-cerita rakyat, kebiasaan orang, ritual, peribahasa, ucapan, dll.

Pekalongan adalah salah satu kota di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai multikultural. Sebagai daerah pesisir dengan sejarah perdagangan yang kaya di zaman kuno, orang-orang Pekalongan tidak hanya berasal dari suku Jawa tetapi juga dari suku Cina, India, dan Arab. Suku-suku itu telah memberi banyak pengaruh dalam membentuk budaya Pekalongan.

Namun, banyak orang terutama generasi muda lupa tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mereka lebih menyukai nilai-nilai Barat yang bagi mereka lebih modern sementara kearifan lokal tradisional, kuno dan ketinggalan zaman.

Salah satu cara untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikannya ke pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Inggris dapat digunakan sebagai sarana mempromosikan kearifan lokal. Selain belajar tentang bahasa dan budaya asing, bahasa Inggris juga dilengkapi dengan pengetahuan tentang kearifan lokal. Oleh karena itu, siswa akan tahu tentang budaya lain dan menerima hal baik dari budaya asing itu dan mengantisipasi keburukannya dengan nilai-nilai lokal yang baik.

Berdasarkan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam memperkuat karakter dan identitas bangsa bagi siswa, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk siswa SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal Pekalongan dan mengintegrasikannya dalam pengajaran bahasa Inggris untuk memperkuat karakter dan identitas siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kearifan Lokal sebagai Bagian dari Budaya

Kearifan lokal yang telah menjadi milik setiap masyarakat tidak secara otomatis terbentuk. Kearifan lokal tidak dapat dilihat tanpa budaya karena berasal dari budaya

dan masyarakatnya. Geertz mengatakan "kearifan lokal adalah bagian dari budaya" (Geertz di Wagiran, 2013).

Menurut Gunawan dalam Endraswara (2013), kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang diciptakan dari adaptasi masyarakat yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat dilihat konsep dasar kearifan lokal yang umumnya kita kenal sebagai "karakteristik" milik komunitas yang merupakan produk budaya komunitasnya yang sudah ada sejak lama.

Untuk mengenali bagaimana kearifan lokal ada, kita perlu memahami karakteristik budaya terlebih dahulu. Menurut Brown (1993) dapat ditemukan berdasarkan simbol. Anggota komunitas mengenali dan mengaktualisasikan simbol-simbol budaya mereka kemudian menyebarkannya ke kebiasaan dan cara berpikir yang sama (Brown, 1993)

Secara alami, manusia cenderung meniru apa yang mereka lihat. Melalui kekuatan akal dan analisis, komunitas akan mengikuti apa pun yang dilakukan oleh sekitarnya yang dianggap sebagai nilai dan hal yang biasa.

Misalnya, dalam komunitas yang memiliki budaya yang menghormati lansia, komunitas akan menunjukkannya dari cara mereka berbicara kepada yang lebih tua dengan sopan. Kemudian, dari proses itu, kearifan lokal dapat dilestarikan terus menerus. Kearifan lokal tidak hanya dalam bentuk abstrak (menghormati yang lebih tua), tetapi juga dapat dilihat atau dalam hal-hal seni konkret atau buatan tangan yang memiliki nilai-nilai filosofis.

Pendidikan Moral

Sistem Pendidikan Indonesia telah dinyatakan mempersiapkan generasi untuk menjadi generasi yang cerdas dan bermoral di masa depan melalui kualitas pendidikan yang baik. Pemerintah telah berusaha dan terus berjuang untuk membuat formula dalam mewujudkan impian tersebut. Salah satu upaya memperbaiki kurikulum pendidikan nasional.

Alasan memperbaiki kurikulum terkait dengan dilema moral siswa Indonesia. Baru-baru ini, para siswa berperilaku tidak sopan. Beberapa dari mereka melakukan perilaku tidak bermoral yang bertentangan dengan agama dan nilai-nilai sosial. Itu membuat orang tua dan masyarakat khawatir tentang masa depan Indonesia. Akankah generasi yang cerdas dan juga bermoral jika generasi muda tidak mendapatkan pendidikan berkualitas baik?

Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh pemerintah sebagai pemegang saham pendidikan nasional. Sekolah dianggap sebagai lembaga formal yang efektif dalam mendidik pendidikan moral karena mereka adalah media yang sistematis dalam membangun karakter (Setiawan, 2013). Kemudian, peran sekolah dalam menanggapi kekhawatiran itu ditunggu. Salah satu respon yang diberikan dari pemerintah adalah

memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum KTSP ke semua level sekolah di Indonesia. Mereka adalah 18 karakter yang termasuk ke dalam pendidikan lembaga formal; religius, jujur, toleransi, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratisasi, rasa ingin tahu, nasionalis, cinta negara, rasa hormat, ramah, cinta damai, suka membaca, peduli dengan lingkungan, kepedulian sosial, bertanggung jawab.

Melalui kurikulum yang dikarakteristikan (KTSP), guru harus menerapkan nilai-nilai baik ke dalam pembelajaran mengajar di kelas, sehingga ada sinergi antara kemampuan akademik dan moral. Di sini, dapat dilihat bahwa ada penguatan dan upaya untuk menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Maka, diharapkan siswa tidak hanya bagus dalam aspek akademik tetapi juga aspek etika dan sosial.

Segera, pemerintah mengevaluasi kurikulum KTSP dan berkembang menjadi lebih baik dalam mengintegrasikan karakter dan pendidikan moral ke pembelajaran. Kemudian, disusun kurikulum terbaru yang disebut Kurikulum 2013. Kurikulum ini telah memasukkan integrasi antara karakter dan nilai-nilai moral ke dalam kompetensi utama pada setiap mata pelajaran di setiap tingkat pendidikan, sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Ini adalah contoh bagaimana integrasi pembelajaran mengajar pada kompetensi utama SD kurikulum 2013:

- a. Menerima, menerapkan, dan menghormati agama mereka
- b. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga
- c. Memahami pengetahuan faktual dengan mengamati dan bertanya berdasarkan keingintahuan mereka, ciptaan Tuhan, aktivitas, dan benda apa pun yang mereka temui di rumah, sekolah dan taman bermain
- d. Melayani pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistemik, dan logis pada karya estetik, pada gerakan tubuh yang sehat dan pada mencerminkan orang percaya dan moral yang baik

Kompetensi utama tersebut didasarkan pada karakteristik mereka bahwa kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama yang menggunakan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Ini menunjukkan bahwa ada upaya pemerintah untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa melalui pengajaran dan pembelajaran yang baik.

Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

Dahulu kala, Indonesia telah dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan memiliki kearifan lokal yang mulia yang ditanamkan di atas daerah. Ini adalah aset bagus bagi kita untuk bertanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan untuk generasi berikutnya. Ini juga merupakan aset bagi panutan dalam menyusun kesatuan pendidikan secara

komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai mulia yang kita miliki sebagai bangsa yang berbudaya, berkembang sains, terampil, teknologi dan artistik.

Pekalongan, sebagai daerah yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang berbeda dari yang lain dapat menjadi teladan dalam proses pendidikan. Jadi, guru tidak perlu mencari panutan dari kearifan lokal dari daerah lain. Ada banyak contoh dari kehidupan para siswa. Bahkan, guru dapat mengambil hal-hal dari luar kelas menjadi objek pengajaran dan pembelajaran atau hal-hal yang selalu dihadapi dan dijumpai oleh siswa. Prinsip ini, mirip dengan pernyataan Davis dalam Sukarno (2012) "kehidupan sehari-hari siswa, budaya, lingkungan, harapan dan ketakutan, dan kebutuhan harus terlibat dalam apa yang terjadi di sekitar mereka di kelas selama proses belajar-mengajar"

Dalam pelaksanaannya, pendidikan kearifan lokal dan budaya berbasis harus dilakukan secara komprehensif, karena pada Kurikulum 2013 telah disusun kompetensi utama untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang pendidikan. Menurut strategi komprehensif Kirschenbaum (Maksudin, 2013), prosesnya meliputi (1) *incalculating*, memasukkan nilai-nilai dan moralitas; (2) *pemodelan*, pemodelan nilai dan moralitas; (3) *memfasilitasi*, mempermudah pengembangan nilai dan moralitas; dan (4) *keterampilan dan pengembangan*, mengembangkan keterampilan untuk mencapai kepribadian yang damai dan kehidupan sosial yang kondusif. Jadi, para guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa tetapi juga siswa dapat menerima dan merasakan keberadaan nilai-nilai mulia yang dipelajari dalam kehidupan mereka. Kemudian, mereka mudah menerapkan apa yang mereka pelajari dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Itu diperlukan karena penelitian ini membutuhkan lebih banyak langkah daripada penelitian lain. Penelitian ini menghasilkan produk. Dari produk ini, dapat digunakan untuk mendukung pengajaran bahasa Inggris yang didasarkan pada kearifan lokal.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai lokal untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP di Pekalongan. Koleksi data dari penelitian ini sama dengan penelitian sosial lainnya. Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan *Purposive Sampling*, dan responden penelitian ini adalah guru, aktivis budaya lokal dan lembaga pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Dari dokumentasi terutama dari buku-buku sejarah tentang Pekalongan dan banyak cerita dan cerita-cerita rakyat, peneliti menemukan beberapa karakteristik yang berbeda dari orang-orang Pekalongan yang juga mencerminkan nilai-nilai kearifan

lokal; mereka religius, mandiri, toleran dan egaliter di mana religiusitas menjadi basis nilai-nilai lain.

Agama

Karakter agama menjadi nilai utama yang dipegang oleh orang-orang Pekalongan. Karakter ini adalah jiwa, sumber, dan pondasi dari karakter dan perilaku lainnya. Karena itu, agama mengambil peran yang sangat penting dalam membimbing Pekalongan.

Pentingnya agama membuat Ulama, intelektual, dan tokoh Islam mengambil posisi penting. Mereka menjadi teladan dan contoh bagi orang-orang Pekalongan. Mereka memberikan bimbingan dan keputusan tentang apa yang benar dan salah. Karena itu, tokoh agama tokoh-tokoh lain seperti polisi atau pegawai negeri sipil.

Pentingnya agama sebagai pedoman bagi orang-orang Pekalongan juga membuat Pekalongan dikenal sebagai simbol agama. Banyak pesantren yang dibangun di Pekalongan. Ada lebih banyak pesantren daripada sekolah sekuler atau sekolah negeri sehingga Pekalongan dikenal dengan "Kota Santri".

Tokoh religius masyarakat Pekalongan juga bisa dilihat dari penerapan hukum Islam (syariah) dalam kehidupan masyarakat. Implementasi ini dapat dilihat dari cara orang mengenakan pakaian Islami untuk pria dan wanita.

Dalam upacara keagamaan, kita juga bisa melihat semangat agama Pekalongan. Jumat menjadi hari libur sehingga orang bisa fokus untuk sholat karena Jumat adalah hari suci bagi umat Islam. Dalam upacara lain seperti Iedul Fitri, Iedul Adha, Tahun Baru Islam, Isra 'mi'raj, dll, ada banyak simbol agama yang dapat kita temukan di sana.

Independen

Karakteristik utama lainnya dari orang Pekalongan adalah independen. Orang-orang Pekalongan dikenal sebagai pedagang Muslim. Sebagian besar pedagang adalah pengusaha Batik. Namun, kewirausahaan tidak hanya di Batik, tetapi juga di bisnis lain seperti kuliner, agen perjalanan, industri tekstil dll.

Karakter independen masyarakat Pekalongan disebabkan oleh sumber daya alam miskin yang dimiliki Pekalongan. Karena itu, orang-orang dipaksa menggunakan kreativitas mereka untuk bertahan hidup. Kreativitas Pekalongan ini membuat Pekalongan juga dikenal sebagai kota kreatif. Itu membuat pemerintah Pekalongan memberi prioritas pada pengembangan sumber daya manusia.

Karakter independen dan kreatif juga dipengaruhi oleh budaya lain khususnya pedagang dari arab dan china. Mereka memberi pengaruh penting pada pembangunan karakter independen dan kreatif yang menandai etos kewirausahaan.

Kemandirian dan kreativitas juga dipromosikan selama era Kolonial sebagai penolakan terhadap kebijakan kolonial. Salah satu gerakan yang dikenal sebagai

perlawanan terhadap Kolonialisme adalah Rifaiyyah. Gerakan ini dipimpin oleh Ulama Islam terkenal, K.H. Ahmad Rifai dari Kalisalak. Dia dan pengikutnya menolak bekerja dengan dan untuk pemerintah kolonial sehingga mereka mencoba untuk mandiri dengan membuat bisnis mereka sendiri dan tidak bergantung pada lembaga ekonomi kolonial.

Toleran

Karakter toleran orang Pekalongan adalah hasil akulturasi dengan budaya lain. Akulturasi antara budaya Jawa dan budaya lain terutama arab, Cina dan India didukung oleh karakter berpikiran terbuka yang mencirikan budaya masyarakat pesisir.

Karakter terbuka dan toleran orang Pekalongan dapat dilihat dalam seni seperti Batik, arsitektur dan kuliner. Batik Pekalongan kaya akan motif dan warna. Itu karena pengaruh budaya Cina, Belanda, dan Arab. Budaya Cina menyukai warna-warna cerah seperti merah dan kuning keemasan serta motif etnik seperti naga dan teratai. Dari budaya Belanda, batik diperkaya oleh warna pastel dan motif bunga buket, sedangkan dari budaya Arab, batik Pekalongan diperkaya oleh motif geometris.

Arsitektur bangunan Pekalongan juga dipengaruhi oleh budaya lain (Arab, India, dan Cina). Kita dapat menemukan banyak arsitektur Cina di kota Cina di mana kita dapat menemukan rumah dan contoh cina. Arsitektur Arab dapat dilihat dalam arsitektur masjid.

Dalam seni, akulturasi dapat dilihat dalam upacara keagamaan yang diadakan untuk merayakan hari-hari suci Islam seperti Marawis, Samproh, Simthud duror dll. Seni tersebut berasal dari budaya Arab yang dibawa oleh keluarga Baalwi dari klan Arab seperti Alatas, Alaydrus, Assegaf, bin Shahab , bin Yahya, Al Habsy, Al Hadad, Al Kaff, Bin Jindan, dll. Pengaruh budaya barat dapat dilihat dalam bentuk Orkestra Malaya sementara seni Cina dapat ditemukan dalam seni wushu dan Barongsai yang biasanya dilakukan dalam perayaan Cap Go Meh.

Egaliter

Orang-orang Pekalongan juga dikenal sebagai orang yang egaliter. Kita dapat menemukan karakteristik ini dalam cara komunikasi orang. Mereka menggunakan bahasa Jawa informal (ngoko) untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih muda. Bahasa ini digunakan mencerminkan hubungan non-hirarkis masyarakat Pekalongan.

Karakter utama itu penting dan penting untuk bersaing di MEA. Karakter agama yang menjadi tumpuan karakter mandiri, toleran, dan egaliter dapat menciptakan siswa yang jujur dan dapat dipercaya. Karakter-karakter itu juga dapat membantu siswa untuk bertahan dalam kompetisi. Karakter independen penting dalam menciptakan tangguh dan siap bersaing dengan yang lain. Toleransi dan egaliter akan membantu siswa agar mudah menerima nilai-nilai baik lainnya dari bangsa lain dan bersosialisasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

Karakter-karakter itu dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan cerita, cerita-cerita rakyat, membaca teks dalam buku-buku material. Materi itu juga bisa menjadi pengayaan materi untuk mengajar bahasa Inggris. Untuk membantu guru dalam menjelaskan materi-materi yang mengandung kearifan lokal, harus ada buku-buku bahan guru khusus yang dapat memandu bagaimana caranya

KESIMPULAN

Untuk menghadapi tantangan masa depan seperti Asean Economic Community, siswa harus siap. Mereka harus memiliki karakter yang baik yang dapat membantu mereka menghadapi dan memecahkan masalah di masa depan. Karakter-karakter yang baik dapat diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Ada beberapa karakter penting Pekalongan yang diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal Pekalongan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mereka religius, mandiri, toleran, dan egaliter. Karakter agama menjadi pondasi dan dasar karakter lain. Karakter-karakter yang berbeda itu dapat diintegrasikan dalam proses pengajaran dan materi. Dalam proses pengajaran, guru menyesuaikan langkah-langkah mengajar dengan menanamkan religiusitas, kerja sama dan nilai-nilai egaliter. Bahan ajar dilengkapi dengan buku guru yang memberikan arahan kepada guru khususnya tentang interpretasi nilai kearifan lokal sehingga sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Berbasis Sekolah Sekolah Menengah Pertama yang terdiri dari tiga kompetensi (mendengarkan, berbicara) , membaca dan menulis).

REFERENSI

- Brown, I.C. 1993. *Understanding Other Cultures*. New York: Prentice Hall
- Elliott, Inger McCabe. 2004. *Batik Fabled Cloth of Java*. New York: Periplus
- Endraswara, S. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Rumah Suluh
- Maksudin. 2013. Pendidikan karakter nondikotomik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 137-52.
- Pemerintah Daerah Pekalongan. *Pekalongan Inspirasi Indonesia*. Pekalongan: Kirana Pustaka Indonesia
- Setiawan, D.2013. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53-63.
- Sukarno. 2012. Integrating local cultures in teaching English as a foreign language for character building. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 202-12.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta

Wagiran. 2012. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-39

Sukarno. 2012. Integrating local cultures in teaching English as a foreign language for character building. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 202-12